Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar

Muhammad Alwan¹, Husairi², Muhammad Munir³

^{1,2,3}STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB

Doi: 10.51700/alifbata.v4i1.652

¹e-mail: muhammadalwan402@gmail.com

²e-mail: husaeren@gmail.com

³e-mail: munirmuhammad1991@gmail.com

Abstrak:

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki kemajemukan agama, budaya, ras, tradisi, Bahasa, dan etnis. Keberagaman yang dimiliki menjadikan Indonesia negara yang berbeda dengan negara lain serta menjadi kekuatan apabila seluruh warga negara membangun persatuan dan kesatuan dalam menjalankan keberagaman yang dilandasi nilai-nilai kebhinekaan Tunggal ika. Akan tetapi, pada realitanya kehidupan Masyarakat di Indonesia masih belum harmonis secara menyeluruh. Maka dari itu, konsep moderasi beragama harus terus menerus digaungkan pemerintah untuk memberikan pemikiran yang seimbang diantara Masyarakat terutama perlu ditanamkan kepada generasi-generasi muda sejak Pendidikan dasar. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan dalam memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak sekolah dasar. Terutama bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Beragama terutama dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam memperoleh data dilakukan secara library research melalui berbagai literatur yang telah disaring sesuai dengan topik yang akan dibahas. Selanjutnya Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa starategi yang dapat dilakukan dalam menguatkan moderasi beragama yaitu dengan internalisasi nilai moderasi Beragama pada kurikulum, menyusun materi dengan menyisipkan moderasi beragama, memberi tauladan yang baik, strategi *problem based learning*, *cooperative learning* dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Penguatan moderasi beragama; Strategi; Sekolah dasar

Abstract:

Indonesia is known as an archipelagic country that has a plurality of religions, cultures, races, traditions, languages, and ethnicities. Its diversity makes Indonesia a country that is different from other countries and becomes a strength if all citizens build unity and unity in carrying out diversity based on the values of unity in diversity. . However, in reality, the life of people in Indonesia is still not harmonious as a whole. Therefore, the concept of religious moderation must be continuously echoed by the government to provide balanced thinking among the community, especially it needs to be instilled in the younger generations since elementary education. So the purpose of this study is to describe a rigid strategy in providing reinforcement of religious moderation values to elementary school children. Especially how to integrate the values of religious moderation, especially in the teaching and learning process. This research uses a descriptive qualitative approach, where in obtaining data is carried out by library research through various literature that has been filtered according to the topic to be discussed. Furthermore, data collection techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study show that starategy that can be done in strengthening religious moderation is by internalizing the value of Bergama moderation in the curriculum, compiling material by inserting religious moderation, good role models, problem-based learning strategies, cooperative learning and so on.

Keywords: *Strengthening religious moderation; strategy; Primary school*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang majemuk dan beraneka ragam agama, budaya, ras, golongan, dan etnis. Keberadaan Indonesia dengan pulau-pulau yang berjejer dari sabang sampai ke merauke menjadikan Indonesia melahirkan keberagaman dan kemajemukan. Dalam konteks negara kesatuan republic Indonesia heterogenitas masyarakat perlu dimaknai sebagai anugerah yang patut disyukuri dan bukan malah menjadi alasan yang dapat menimbulkan munculnya perpecahan. Namun seiring dengan perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan semakin memunculkan isu-isu yang mengundang munculnya konflik diantara Masyarakat seperti isu ras, suku, etnis, golongan, dan bahkan sampai dikaitkan dengan golongan agama. Tidak hanya itu, berkembangnya zaman juga melemahkan ketahanan social di Masyarakat, hal ini memicu semakin terkikisnya rasa persaudaraan dan nilai-nilai perdamaian diantara Masyarakat seperti mulai lunturnya sikap keramah-tamahan, tenggang rasa, hormat menghormati, saling membantu saat ini berubah disebabkan oleh adanya persaingan kelompok, saling menyalahkan, saling curiga, perselisihan, konflik, bahkan pembunuhan dan bentrok fisik antar kelompok Masyarakat yang terus terjadi (Nashohah, 2021). Sehingga kondisi ini menjadi tantangan bagi eksistensi masyarakat Indonesia yang beragam dari segi agama, ras, budaya, dan Bahasa. Beberapa contoh kurang harmonisnya kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu munculnya isu-isu tentang paham-paham eksterimisme dan radikalisme yang berpotensi menghilangkan keragaman yang ada di Indonesia (Nasrullah, Muh et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian SETARA Institute bahwa terhadap kondisi kebebasan beragama dan keyakinan yang dilakukan pada tahun 2021 bahwa secara umum mengalami penurunan dari tahun 2020 terhadap jumlah pelanggaran dalam kebebasan beragama. Selanjutnya dalam data KBB tahun 2021 terdapat 9 isu pelanggaran yang sering dilakukan diantaranya yaitu:

Tabel 1. Tindakan Pelanggaran

No	Nama	Jumlah kasus
1	Diskriminasi	25
2	Kebijakan diskriminatif	18
3	Penodaan Agama	19
4	Intoleransi	62
5	Ujaran kebencian	27
6	Penolakan pendirian tempat ibadah	20
7	Penolakan kegiatan	13
8	Penyerangan	12
	Perusakan tempat ibadah	10

Berdasarkan beberapa kasus yang dipaparkan tersebut, maka upaya pembimbingan harus terus dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan terencana dengan baik, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui Pendidikan. Upaya melalui Pendidikan ini akan dengan tujuan untuk membangun penguatan Pendidikan karakter kepada siswa itu sendiri. Sutrisno mengungkapkan Lembaga Pendidikan menjadi salah satu sarana yang dapat

dijadikan sebagai tempat dalam penanaman nilai moderasi beragama, sehingga siswa memiliki rasa kepekaan akan adanya heterogenitas dalam kehidupan sekolah, Masyarakat, berbangsa dan bernegara (Anwar, Rosyida et al., 2022). Maka melalui ini pemerintah dituntut membuat regulasi Pendidikan yang berorientasi pada masa depan (*futuristic*), karena tuntutan perkembangan zaman yang penuh tantangan dan ancaman yang dapat merubah pola kehidupan generasi-generasi baru tetapi juga menyiapkan langkah-langkah antisipatif guna menangkal perilaku-perilaku yang berpotensi menciptakan konflik dan perpecahan guna melestarikan pluralitas dan heterogenitas di Masyarakat.

Ada beberapa rasionalitas mengapa moderasi perlu dibangun terutama sejak usia sekolah dasar yaitu 1) kekuatan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah, 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan dirasakan masih belum maksimal, 3) upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal, 4) pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih kurang, 5) peran keluarga dalam upaya Pembangunan karakter bangsa masih menunjukkan hasil yang maksimal, 6) budaya literasi, inovasi dan kreatifitas yang belum diinternalisasi secara lebih mendalam (Kementerian Agama RI, 2019).

Theory, Literature Review, And Hypothesis Development

Konsep moderasi beragama menjadi sangat fundamental karena perilaku tersebut akan mendorong kepada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama itu sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda (inklusif). Menurut Lukman Hakim Saefudin, moderasi Beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya (Lessy et al., 2022).

Implementasi dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sebuah program yang urgen untuk digaungkan oleh pemerintah republic Indonesia karena apabila perilaku intoleransi dibiarkan akan menimbulkan perpecahan dan konflik. Moderasi beragama memberikan pemahaman yang seimbang kepada Masyarakat dalam menjalankan kehidupan beragamanya yaitu tetap berada di Tengah, tidak ekstrem dalam mengamalkan teks-teks tanpa memperdulikan fungsi akal, namun juga tidak terlalu mengagungkan akal hingga mengabaikan teks ((Anwar, Rosyida et al., 2022).

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara karena hal itu sudah diatur dalam undang-undang tanpa memandang agama, suku, ras, golongan, dan bahasa. Kebijakan pemerataan Pendidikan termasuk peningkatan mutu serta anggaran Pendidikan menjadi hal yang sangat urgen, karena kualitas mutu Pendidikan memberikan gambaran output masa depan, kebijakan tentang hak dan kewajiban memperoleh Pendidikan agama bagi semua pemeluk agama, Pendidikan berbasis kearifan local dan lain sebagainya. Kesemua hal itu perlu dihadapkan pada kondisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang rukun, harmonis, dan penuh dengan perdamaian.

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat mendasar untuk ditanamkan kepada siswa sejak usia dini, sehingga kelak ketika memasuki masa remaja tidak terkontaminasi oleh paham eksterimisme, radikalisme, yang pada akhirnya mencoba pada tindakan yang mengancam keselamatan jiwanya dan orang lain yaitu aksi terorisme (Aditiya Wangsanata et

al., 2022). Mengingat bahwa kondisi dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja, hal ini dikarenakan bahwa isu terorisme masih menjadi momok yang belum terpecahkan sampai saat ini. Hilang satu kasus terorisme muncul lagi kasus terorisme, isu seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja tetapi terjadi juga di berbagai belahan dunia, sehingga isu terorisme menjadi isu dunia.

Hal yang menarik mengapa perlu menyiapkan generasi yang memiliki sikap moderat yaitu suatu analisis dari sebuah penelitian tentang bonus demografi bagi bangsa Indonesia pada tahun 2045 bahwa diperkirakan proporsi penduduk usia produktif sebanyak 50,1% pada tahun 2045. Selanjutnya kemudian salah satu yang diharapkan adalah perlindungan social yang komprehensif dan berkesinambungan. Hasil riset yang lain juga menyebutkan 70% penduduk Indonesia memiliki usia produktif yaitu usia mulai dari 15 – 64 tahun pada tahun 2045. Kemudian 30% lainnya tidak produktif yaitu berkisar di bawah usia 14 tahun dan di atas 65 tahun (Sabiq, 2022). Sehingga kemudian untuk menuju tahun 2045 yang mana Indonesia menjadi bebas criminal terrorism maka perlu penanaman moderasi beragama sejak saat ini. Perlu diingat bahwa generasi saat ini merupakan generasi emas pada tahun 2045 nanti. Maka oleh karena itu penguatan Pendidikan karakter dan penguatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama menuju Indonesia emas yaitu menjadi negara yang bebas terorisme (Aditiya Wangsanata et al., 2022).

Peran lembaga Pendidikan dalam menanamkan konsep moderasi beragama yaitu dapat menjadi motor dalam pergerakan moderasi beragama melalui ruang diskusi, guru sebagai stakeholder Pendidikan juga dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada siswa bahwa agama yang dianut dan diyakini sebagai jalan menuju kebaikan merupakan risalah cinta yang penuh rasa perdamaian dan bukan menjadi sarana penyebar dan pengumbar kebencian terhadap sesama (Hidayati, 2020).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka moderasi beragama saat ini menjadi pembahasan dan spektrum yang sangat urgen dimana siswa ingin meningkatkan diri pada sekolahnya baik pada sekolah negeri, swasta, serta madrasah agar tercipta luaran Pendidikan yang diharapkan memiliki sikap dan perilaku toleransi dengan sesama, saling menerima keberadaan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, menghargai pendapat orang lain dalam kegiatan musyawarah dan berdiskusi, serta memiliki sikap tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sehingga moderasi beragama merupakan capaian kebutuhan pada generasi-generasi terutama generasi milenial yang memiliki ide-ide radikal sebagai kelompok yang bertentangan dengan nilai dan doktrin moderasi (Salim, 2020).

Hasil riset Suparjo mengemukakan salah satu strategi yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu melalui pendidikan multicultural. Strategi ini memiliki nilai bermanfaat bagi satuan pendidikan sebagai bentuk pemahaman bersama terhadap konsep kebudayaan, perbedaan budaya, serta keseimbangan demokrasi. Pendidikan multicultural diselenggarakan sebagai upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama (Suwarno, 2022).

Selanjutnya hasil riset (Anwar, Rosyida et al., 2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama diupayakan hadir di sekolah dengan memaksimalkan peran guru sebagai pendidik, dan fasilitator. Sekolah hadir dengan memberikan kebebasan untuk pendidik dalam sikap,

praktik, dan pandangan dalam beragama namun dengan tetap mengedepankan toleransi. Lebih lanjut disebutkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler.

Selanjutnya hasil studi yang dilakukan oleh Naj'ma & Bakri mengemukakan penguatan moderasi beragama melalui lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat, karena lembaga pendidikan lebih-lebih pendidikan formal merupakan ruang pembelajaran yang terstruktur, sistemik, dan mudah dilakukan evaluasi, selanjutnya penguatan moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui pendidikan informal, karena pelaksanaan pendidikan informal dapat langsung diimplementasikan dalam lingkungan masyarakat sehingga sangat efektif dalam membendung paham-paham radikalisme (Naj'ma & Bakri, 2023). Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa lembaga formal merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama karena melalui lembaga pendidikan formal itulah calon generasi penerus bangsa dididik, dibimbing, dan dibina karakternya untuk menjadi generasi yang tangguh dan berjiwa moderat.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi lapangan. Pada tahap ini disusun desain penelitian dan pengujian alat lapangan. Kemudian dilakukan penelitian lokasi penelitian, responden, dan informan. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan juga dilakukan pengamatan fenomena yang terjadi pada lokus penelitian, dokumentasi berisi dokumen-dokumen kegiatan yang berhubungan dengan moderasi bergama, dan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan strategi penguatan moderasi beragama dalam SD N 1 Kembang Kerang Daya.

Hasil

Konsep dan Wacana Moderasi beragama di Indonesia

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yakni kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata moderat, memiliki arti menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim atau kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam bahasa arab istilah moderasi menggunakan istilah wasathiyah. Istilah ini berasal dari kata kerja wasatha yang berarti tengah-tengah. Menurut Quraish Shihab (2004), pada mulanya makna al-Wasath bermakna segala yang baik yang berada pada posisi diantara dua yang ekstrim. Misalnya, sifat berani (al-saja'ah) adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Sifat dermawan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Maka orang yang menjadi penengah diantara orang yang berseteru atau bertanding disebut wasith (Indonesia: wasit) dimana ia selalu berada pada posisi tengah, karena sebagai seorang wasit harus berlaku adil bagi kedua belah pihak yang bertanding atau berseteru.

Merujuk pada Bahasa Inggris moderation memiliki arti sikap sedang, sikap yang tidak berlebih-lebihan. Sedangkan dalam Bahasa Latin, moderasi adalah moderatio *yang bermakna ke-sedang-an tidak berlebihan dan tidak kekurangan, dan dapat juga bermakna penguasaan diri.*

Azyumardi Azra mengungkapkan moderasi merupakan nilai kebaikan yang memotivasi terbentuknya harmonisasi social-politik dan keseimbangan antara kehidupan pribadi, social, dan masyarakat. Lebih lanjut diungkapkan untuk dapat memahami konsep moderasi Azyumardi sering menyebut islam *wasathiyah (middle path)* atau menghindari perilaku dan

Tindakan berlebihan yang cenderung eksklusifisme dan ekstrimisme. Sikap *wasathiyah* (*middle path*) ini memotivasi kaum muslimin untuk berperilaku inklusif, terbuka, moderate, akomodatif serta toleran terhadap penganut agama lain, kelompok budaya lain, atau kelompok lain yang memiliki ideologi politik yang berbeda (Azyumardi, 2022). Sehingga dengan demikian, maka konsep perilaku moderasi merupakan aplikasi dari ajaran-ajaran Islam yang berbasis Al-Qur'an untuk mencapai tujuan rahmatan lil'alamin bagi masyarakat yang majemuk.

Moderasi Beragama merupakan jalan yang terbaik dalam segala aktifitas, sehingga moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah untuk Kembali pada esensi ajaran agama yang sebenarnya yaitu memanusiaikan manusia (Kementerian Agama RI, 2019). Berdasarkan konsep memanusiaikan manusia tersebut, maka dalam menjalankan perilaku moderasi beragama perlu dilaksanakan sesuai dengan ruh-nya yaitu berprinsip pada sikap adil dan berimbang (Kementerian Agama RI, 2019). Sikap adil pada moderasi beragama menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan tetap menjalankan perintah dan kebijakan dengan baik dan sesegera mungkin. Selanjutnya yaitu sikap berimbang memiliki makna tidak memihak atau selalu berada di tengah diantara dua hal yang saling bertentangan.

Dengan demikian maka moderasi beragama merupakan suatu sikap tidak memihak kepada kelompok manapun dengan mengambil posisi tengah. Posisi moderasi beragama dalam kaitannya dengan kehidupan ke-indonesiaan merupakan hal yang mutlak dipahami dan diterapkan dalam tatanan masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang majemuk dan beragam dari segi budaya, agama, ras, golongan, dan lain sebagainya. Maka bersikap moderat merupakan suatu prinsip yang harus dijalani oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia. Dengan sikap moderasi beragama akan menciptakan suasana aman, damai, dan dapat hidup saling berdampingan di tengah perbedaan.

Gambaran Umum SDN 1 Kembang Kerang Daya

Sekolah Dasar Negeri merupakan SDN yang didirikan pada tahun 01 Januari 1978 yang terletak di kaki Gunung Rinjani yaitu di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Luas Tanah dari bangunan SDN 1 Kembang Kerang ini : 3,204 M² terletak di Dusun Gelumpang. Batas wilayah sebelah Kanan berhadapan langsung dengan jalan nasional, sebelah kiri berbatasan dengan tanah milik H. Mukhtar sebelah utara berbatasan dengan rumah H. Syakban, dan selatan dengan perumahan warga Dusun Gelumpang. SDN 1 Kembang Kerang yang pada awalnya bernama SDN 3 Bagek Manis dan berubah nama menjadi SDN 1 Kembang Kerang Daya. SDN 1 Kembang Kerang Daya saat ini memiliki guru sejumlah 11 orang guru laki-laki dan perempuan. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 63 orang, dan perempuan 59 orang dengan rombongan belajar 6. Persebaran siswa di SDN 1 Kembang Kerang berasal dari beberapa dusun yang ada di Desa Kembang Kerang Daya. Sebagian besar berasal dari dusun Gelumpang dan Dusun Bagek manis. SDN 1 Kembang Kerang berada di Kaki Gunung Rinjani, karena merupakan jalan nasional untuk menuju Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR).

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada pagi hari selama 6 hari. Seiring dengan perubahan kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui kemendikbud, maka SDN 1 Kembang Kerang juga mengikuti pemerintah pusat dengan menerapkan kurikulum K13 dan saat ini sedang mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan percobaan pada anak kelas 1. Dalam perjalanannya SDN 1 Kembang Kerang telah banyak berkontribusi dalam

pembangunan SDM di desa Kembang Kerang Daya khususnya dan Indonesia umumnya. Hal ini karena SDN 1 kembang kerang daya telah melahirkan banyak sarjana, magister, dan doctor khususnya di Desa Kembang Kerang Daya.

Kaitannya dengan siswa di SDN 1 Kembang Kerang Daya berasal dari beragam desa, sehingga dari segi bahasa, budaya, dan dialek memiliki perbedaan. Karakter siswa dari desa kembang kerang daya dusun gelumpang, treng gading, cempaka, dan karang dalam memiliki karakter yang agak keras dalam bertutur dengan menggunakan bahasa Sumbawa sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan dusun pungkasan, bagek manis menggunakan bahasa sasak. Berdasarkan perbedaan karakter ini terkadang memicu saling bulli dan saling mencela antar siswa, siswa yang berasal dari dusun bagek manis mencela bahasa yang berasal dari Karang Dalam, Cempaka, Gelumpang, dan Treng Gading, begitu sebaliknya. Sehingga tidak jarang memicu terjadinya konflik dan pertengkaran diantara siswa.

Berkaitan dengan itu, maka sangat urgen apabila dalam kegiatan pembelajaran seharusnya diterapkan konsep pemahaman dan penguatan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi perpecahan saling bulli diantara siswa dengan siswa itu sendiri.

Strategi Penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada anak sekolah dasar

Berdasarkan hasil kajian pada penelitian yang dilakukan Pratiwi Amlia Putri bahwa yang strategi yang dapat dilakukan dalam rangka menguatkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan desain pembelajaran. Dalam desain pembelajaran terdapat beberapa tahapan yang dilalui, desain sendiri memiliki arti merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam desain pembelajaran maka sebagai seorang guru harus melakukan need analisis (analisis kebutuhan) hal ini dilakukan mengingat bahwa dalam suatu kelas tertentu memiliki latar belakang yang berbeda, Bahasa dan suku budaya serta agama yang berbeda. Sehingga dengan demikian kegiatan need analisis yang dilakukan memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi siswa yang akan dihadapi dalam proses pembelajaran. Kegiatan desain pembelajaran sendiri memiliki tujuan meningkatkan keefektifan dan efisiensi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Karena dalam kegiatan pembelajaran pencapaian tujuan pembelajaran yang tepat sasaran merupakan bagian daripada keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembahasan

Untuk mendukung desain pembelajaran yang efektif di SDN 1 Kembang Kerang, maka ada beberapa komponen yang menjadi pendukunh utama tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien melalui beberapa komponen sebagai berikut:

Pertama, Kurikulum memiliki peran penting dalam Pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar. Di SDN 1 Kembang Kerang mencoba membangun upaya dengan cara menekankan pada desain kurikulum, karena ini akan menjadi acuan utama dalam mendesain pembelajaran, melalui kurikulum akan dirancang bagaimana proses interaksi dalam pembelajaran dapat terjadi dengan baik. Sehingga dalam proses pembelajaran perlu disisipkan konsep moderasi beragama. Implementasi kurikulum juga dengan

mempertimbangkan visi dan misi suatu lembaga pendidikan, maka dalam visi misi satuan pendidikan perlu mencantumkan konsep moderasi beragama.

Kedua, Pendidik, selanjutnya bagaimana menyiapkan guru-guru yang memiliki profesionalitas dalam mengajar dengan mengedepankan prinsip washatiyah, prinsip adil, serta prinsip mengayomi. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa SDN 1 Kembang Kerang memiliki siswa yang beragam asal dan beragam faham, sehingga guru dalam mengajar tidak menyinggung satu faham atau yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran serta tidak membedakan, karena hal ini akan menimbulkan konflik dan rasa minder dari siswa yang memiliki faham yang berbeda. Maka sikap moderat dapat menjadi indikator guru yang memiliki profesionalitas yang sempurna yaitu harus mampu menjalankan tugas dengan baik yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi siswa. Maka sebagai guru harus memberikan tauladan yang baik bagi siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sutomo, guru memiliki posisi yang sentral dalam proses pembelajaran karena guru merupakan penggerak mutu pendidikan dan sebagai teladan bagi siswa (NAFA et al., 2022). Prilaku-prilaku seperti ini sebenarnya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam eksperimen dakwah di Kota Mekkah, yang mana bagaimanapun beliau dibenci oleh kaum Quraisy tetapi Nabi tidak memusuhi siapapun, hanya karena berbeda agama, bahkan tetap menunjukkan sikap lemah lembut dan santun kepada siapapun. Hal inilah yang kemudian menjadikan islam yang awalnya dibenci menjadi dicintai (Kodir, 2022).

Ketiga, Materi, selanjutnya untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, maka sebagai guru perlu terlebih dahulu memiliki pemahaman tentang konsep moderasi beragama dan sudah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sebagai guru jangan sampai apa yang disampaikan tidak dipahami dan tidak pernah di amalkan dalam kehidupan sehari-hari

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa hasil riset yang mengungkapkan strategi dalam menguatkan moderasi beragama yaitu:

Hasil riset Suparjo mengemukakan salah satu strategi yang tepat dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu melalui pendidikan multicultural. Strategi ini memiliki nilai bermanfaat bagi satuan pendidikan sebagai bentuk pemahaman bersama terhadap konsep kebudayaan, perbedaan budaya, serta keseimbangan demokrasi. Pendidikan multicultural diselenggarakan sebagai upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama (Suwarno, 2022).

Sejalan dengan hal di atas, bahwa dalam untuk menanamkan dan menguatkan moderasi beragama dalam pendidikan sekolah dasar, selain dengan desain pembelajaran yang menarik, juga dapat dilakukan dengan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam diri siswa tersebut. Menguatkan hal tersebut Muslih mengemukakan menanamkan nilai positif dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu: 1) penanaman nilai (inculcation approach), yaitu penanaman nilai yang lebih menekankan pada internalisasi dalam proses belajar mengajar seperti memberikan nilai ketauladanan kepada siswa, praktik atau simulasi, memberikan reinforcement positif dan negative, dan dengan strategi bermain peran agar siswa dapat mempraktikkan langsung nilai-nilai moderasi beragama tersebut. 2) perkembangan moral

cognitive (*cognitive moral development*), yaitu lebih menekankan pada strategi mengajarkan siswa berfikir dan mencari cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dan membuat suatu keputusan tentang moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Lessy, 2005)

Menurut Skeel bahwa pendidikan multicultural bertujuan untuk: 1) memfungsikan peranan lembaga pendidikan dalam memandang keberadaan siswa yang majemuk, 2) membantu siswa dalam membangun perlakuan positif terhadap perbedaan cultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan, 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar dalam mengambil dan keputusan dan keterampilan sosialnya, 4) membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran positif kepada siswa mengenai perbedaan kelompok (Suwarno, 2022). Menguatkan temuan tersebut, Tutuk Ningsih juga mengungkapkan bahwa strategi yang dapat dilakukan yang memberdayakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kerjasama atau kerja kelompok. Karena belajar berkelompok merupakan wadah yang paling efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, hal ini karena siswa berinteraksi langsung dengan teman yang berbeda latar belakang, ras, etnik, dan agama. Maka untuk dapat mewujudkan strategi yang dapat dikembangkan yaitu cooperative learning, problem solving, dan inquiry (Suwarno, 2022)

Selanjutnya menurut kementerian agama mengungkapkan setidaknya ada tiga strategi yang dapat dilakukan dalam menanam dan menguatkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu Pertama, menyisipkan muatan moderasi beragama dalam setiap materi pembelajaran yang relevan. Implementasi moderasi beragama telah terlaksana dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pergaulan dengan teman di sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan bermain bagi anak-anak. Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, dan memiliki sikap berani dalam menyampaikan pendapat secara rasional (Suryadi, Rudi, 2022). Dalam kegiatan pembelajaran dapat pula digunakan strategi pembelajaran jigsaw untuk melatih sikap amanah, tanggung jawab, sportif dan lain sebagainya (Kementerian Agama RI, 2019). Ketiga dapat dilakukan dengan menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan serta pembekalan tertentu dengan pembahasan khusus tentang moderasi beragama. Dengan adanya pelatihan dan pemberdayaan tersebut dapat memupuk nilai-nilai moderasi beragama serta menanamkan kepada siswa melalui proses pembelajaran dan forum lainnya (Suryadi, Rudi, 2022). Sejalan dengan beberapa dukungan di atas, maka konsep tersebut sudah mulai terimplementasi pada sekolah dasar khususnya SDN 1 Kembang Kerang Daya. Dalam pembelajaran sudah mulai menyisipkan materi-materi moderasi beragama dalam materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual learning. Hal ini karena paradigma pembelajaran saat ini yaitu bagaimana menemukan, maka siswa yang menjadi actor pembelajaran dengan belajar mencari, menemukan serta melakukan instrument sampai kepada berani menyimpulkan.

Selanjutnya hasil riset yang dilakukan Marhamah Saleh mengungkapkan *Problem Based Learning* dapat membangun sikap moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dapat mengedepankan daya kritisnya untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi serta menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan moderasi beragama. Problem based learning sebagaimana yang diketahui merupakan strategi yang mengajarkan siswa dalam memecahkan masalah dan merefleksikan dengan pengalaman yang dimiliki siswa yang

relevan dan kontekstual (Najib et al., 2022). Selanjutnya menurut Winata, dkk model pembelajaran kontekstual dapat menjadi pilihan dalam membangun dan menginternalisasikan moderasi beragama, karena melalui model ini pemahaman siswa terhadap nilai-nilai beragama cukup baik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Bahkan berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa dengan model pembelajaran kontekstual siswa dapat merasakan langsung bagaimana praltek moderasi beragama dengan menjalin kerukunan dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial di tengah lingkungan masyarakat(Hiqmatunnisa & Az Zafi, 2020).

Impelementasi moderasi beragama dapat dilakukan pula dengan beberapa cara sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh mengemukakan bahwa strategi yang dilakukan diantaranya 1) mengembangkan budaya local di sekolah, yakni membiasakan diri bersikap jujur, saling hormat menghormati dengan warga sekolah, sopan santun dengan guru dan sesama siswa, dan tenaga kependidikan di sekolah. 2) membangun rasa saling percaya dan saling memahami diantara kemajemukan yang ada di sekolah, tidak lupa pula bahwa sekolah harus berperan aktif dalam mengadakan dialog antar ummat beragama dalam lembaga pendidikan tersebut, sehingga dengan diadakannya kegiatan dialog antar ummat beragama memberikan gambaran dan pemahaman akan indahnya kebersamaan dan persatuan dalam membangun bangsa dan negara dalam kedamaian. 3) kurikulum dan buku teks yang digunakan di sekolah harus dillaksanakan dalam kurikulum yang memasukan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika (nilai pluralism) dan toleransi beragama (Lessy et al., 2022).

Simpulan

Moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk digalakan beberapa tahun ini, hal ini karena banyaknya terjadi peristiwa-peristiwa yang mengarah pada sikap intoleransi dan kekerasan di kalangan masyarakat. Hal ini akan menjadi pengaruh negative bagi perkembangan generasi ke masa yang akan datang. Maka dari itu perlu diberikan penanaman dan penguatan moderasi beragama kepada anak-anak sejak usia sekolah dasar, agar tertanam rasa moderat sejak dini sehingga ke depannya dapat membangun Indonesia yang aman dan tentram di tengah pluralitas dan kemajemukan budaya yang ada. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai-nilai tersebut diantaranya melalui internanlisasi ke dalam kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan, kemudian merancang pembelajaran dengan strategi yang mengedepankan kolaboratif yaitu problem *based learning*, *cooperative learning*, dan juga dengan model pembelajaran *blended learning*.

Sesungguhnya praktik moderasi beragama ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga moderasi beragama sebenarnya sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Meskipun moderasi beragama baru-baru ini menjadi perbincangan tetapi implementasinya sudah sejak zaman nabi. Maka menjadi bagian dari strategi juga yaitu kepada para pendidik untuk menjadi suri tauladan bagi siswa dalam menerapkan sikap moderasi beragama.

Implikasi Teoritis

Moderasi beragama menjadi hal yang penting untuk diterapkan sejak usia dini dimulai sejak anak usia sekolah dasar. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap moderasi beragama pada anak sekolah dasar yaitu dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum dan materi pelajaran, penyisipan pada materi pelajaran dimaksudkan agar konsep

moderasi Beragama harus ditanamkan melalui konsep gagasan keimanan dan muamalah di materi pelajaran dan dipraktikan dalam kegiatan sehari-hari baik melalui sekolah maupun di kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian diantaranya oleh (Lessy et al., 2022) dalam hasil penelitiannya bahwa untuk salah satu upaya penguatan moderasi beragama dalam membentengi anak sejak dini dimulai dengan memeberikan kepada anak didik dengan nilai-nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Naj'ma & Bakri, 2023) juga menunjukkan bahwa Lembaga Pendidikan formal menjadi sarana yang paling relevan dalam melaksanakan dan mengimplementasikan moderasi beragama, karena Lembaga formal merupakan Lembaga yang terstruktur dan sistematis serta mudah untuk diukur. Selain Lembaga formal penerapan moderasi beragbama dapat juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui Lembaga non formal dan informal. Hal ini penting agar konsep moderasi beragama dapat menjadi konsep yang menyatu pada masyarakat dalam menangkal radikalisme.

Keterbatasan dan rekomendasi penelitian selanjutnya

Dalam penelitian ini, peneliti tidak dapat mengungkapkan sejara lebih rinci terkait dengan bagaimana bentuk lebih mendalam implementasi moderasi beragama dalam materi-materi pelajaran umum dan Pendidikan sains. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi moderasi beragama pada materi-materi sains dan Pendidikan umum lainnya. Hal ini penting karena moderasi beragama seyogyanya dapat diimplementasikan pada semua materi-materi pelajaran.

Referensi

- Aditiya Wangsanata, S., Yani, S., & Hasani, S. (2022). Penanaman Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar Menuju Indonesia Bebas Criminal Terrorism Pada Tahun 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, *3*(2), 243–262. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.175>
- Anwar, Rosyida, N., Prasetyaningrum, Indah, L., Janna, M., & Ramadani, Mariska, P. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENINGKATAN. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 113–124.
- Hiqmatunnisa, H., & Az Zafi, A. (2020). Penerapan nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran fiqih di ptkin menggunakan konsep problem-based learning. *JIPIS*, *29*(1), 27–35. <https://doi.org/10.33592/jipis.v29i1.546>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Penerbit: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kodir, F. A. (2022). Nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif sirah (biografi) Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Bimas Islam*, *15*(2).
- Lessy, Z. (2005). Pemberdayaan Zakat Melalui Pendekatan Pendidikan Penanaman Nilai. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 117–132.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>

- NAFA, Y., Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 69–82.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.1942>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421–434.
<https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4919>
- Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., Adi, P., Keguruan, F., & Tamansiswa, U. S. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146.
<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Nasrullah, Muh, H., Khafiyya, N., Zulkhaini, Intaha, A., & Mandala Putra, A. F. (2022). Moderasi Beragama Sebagai Penguatan Karakter Pada Peerta Didik melalui Pendidikan Agama Islam. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 1–18.
- Sabiq, A. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30.
<https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Suryadi, Rudi, A. (2022). Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1–12.
- Suwarno, S. A. (2022). MODEL IMPELEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Upaya. *AT-TAHSIN: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 8–16.